

PELATIHAN BACA TULIS LATIN DAN HIJAIYAH PADA SUKU DAYAK DI DESA PATIKALAIN KECAMATAN HANTAKAN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Rabiatul Adawiah¹⁾, Wahyu²⁾, Mariatul Kiptiah³⁾, Herdianor⁴⁾, Yanti⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin Indonesia

email: rabiatuladawiah@ulm.ac.id

Abstrak: Indikator dari indeks pengembangan sumber daya manusia (Human Development Index) diantaranya adalah masyarakat minimal memiliki kemampuan terbebas dari tributa (buta aksara, hitung dan berbahasa Indonesia). Salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan yang cukup tinggi buta aksaranya adalah Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang menempati posisi keempat buta aksara di Kalimantan Selatan. Untuk mengatasi buta aksara di Kabupaten Hulu Sungai Tengah ini tentu memerlukan peran serta semua pihak, termasuk dari unsur Perguruan Tinggi. Melalui program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, Program studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat diharapkan dapat meminimalisir angka buta aksara, khususnya di desa Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah, latihan, tanya jawab dan diskusi. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari yaitu tanggal 24 dan 25 Mei 2021, dan dihadiri oleh 20 orang warga. Dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan : (1) Peserta mempunyai motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran baca tulis baik huruf Latin maupun Hijaiyah; (2) Sebagian besar peserta sudah dapat mengenal huruf Latin dengan baik, dan sebagian sudah mampu untuk membaca walaupun belum lancar; (3) Sebagian peserta sudah mampu mengenal huruf Hijaiyah dengan baik, namun belum mampu untuk merangkainya. Mengingat tingginya minat warga desa Patikalain untuk belajar baca tulis, khususnya untuk huruf Hijaiyah, maka kepada pihak terkait hendaknya bisa melanjutkan kegiatan ini secara terprogram.

Kata Kunci: *baca, tulis, latin, hijaiyah*

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang cerdas dan diberkahi dengan berbagai kemampuan. Di dalam hakikatnya, manusia adalah makhluk yang memiliki dua peran, yaitu sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk individu yang terdiri dari jasmani dan rohani unsur ciptaan Tuhan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk mencapai kodrat manusia sebagai makhluk cerdas, diperlukan pendidikan. Pendidikan berarti usaha untuk mengembangkan pembawaan potensi baik jasmani maupun rohani dalam diri manusia sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya (Zuhdi & Ahmad, 2021).

Pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan esensi kehidupan setiap orang (Elmurod, 2021). Saat ini, peran pendidikan sebagai agen atau instrumen perubahan sosial dan pembangunan social diakui secara luas (Kaur, 2018). Pendidikan sangat penting, tidak hanya sebagai dasar pengetahuan dan pengembangan tetapi juga merupakan batu loncatan yang vital menuju

kemandirian di masa dewasa (Jónsdóttir, 2021). Pendidikan di setiap aspek kehidupan membuka jalan bagi perkembangan holistik individu, masyarakat dan bangsa (Bhardwaj, 2016). Oleh karena itulah pendidikan ditempatkan sebagai prioritas utama dalam program pembangunan nasional

Pendidikan bisa diperoleh dari berbagai jalur, salah satu diantaranya adalah melalui jalur nonformal. Pendidikan nonformal dapat dipandang sebagai rangkaian dari pendidikan formal ke informal. Dibandingkan dengan pendidikan formal, pendidikan nonformal umumnya kurang terstruktur, lebih berorientasi pada tugas dan keterampilan, lebih fleksibel dalam waktu, dan lebih cepat dalam tujuannya (Radcliffe & Colletta, 1989). Di Afrika Selatan, program pendidikan nonformal dewasa (NFE) tidak hanya membuka pintu pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan kepada pelajar yang tidak berpendidikan dan tidak terampil untuk memperoleh keterampilan yang dapat dipasarkan untuk mengakses sarana hidup (Mayombe, 2018). Pendidikan Nonformal

adalah sebagai pelengkap, alternatif dan suplemen untuk sistem pendidikan formal (Brennan, 1997).

Salah satu pendidikan non-formal adalah pendidikan keaksaraan. Tujuan pendidikan keaksaraan adalah mengupayakan agar warga terbebas dari buta aksara. Buta aksara merupakan ketidakmampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan berhitung. Padahal ketiga kemampuan tersebut sangat penting dalam menunjang aspek kehidupan, sehingga buta aksara dapat mengakibatkan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan masyarakat. Membaca dan menulis adalah dasar untuk memperoleh kompetensi kunci lainnya untuk pembelajaran seumur hidup (Bulajic, Klatte, Huettig & Rüsseler, 2021).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk pemberantasan buta aksara, termasuk melalui jalur pendidikan nonformal. Namun demikian, sampai saat ini angka buta aksara masih cukup tinggi. Di Kalimantan Selatan tercatat 9.094 masyarakat yang masih buta aksara. Atau setara 0,34 persen dari jumlah penduduk (Banjarmasin. Tribunnews.com, 2019). Salah satu penyebabnya yaitu masih terus adanya siswa yang putus sekolah dasar kelas 1, 2, 3 yang kembali buta aksara di samping memang karena berbagai hal terpaksa tidak sekolah (Utomo, 2013).

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Adawiah, Agni, Kiptiah & Rochliadi (2013) yang meneliti pola pendidikan pada masyarakat suku Dayak di kecamatan Halong. Dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa dari 15 orang informan, 11 orang diantaranya menyatakan tidak pernah bersekolah baik formal maupun nonformal, yang tentu saja juga tidak bisa baca tulis (buta aksara).

Kondisi yang sama juga dialami oleh warga di Desa Patikalain. Berdasarkan wawancara dengan Ruswidawati, salah seorang guru yang mengajar di SDN Haruyan Dayak II Desa Patikalain mengatakan bahwa masih banyak warga di Desa Patikalain yang masih belum bisa membaca maupun menulis baik huruf Latin maupun huruf Hijaiyah (Arab). Hal ini tentu saja menjadi salah satu

faktor penghambat bagi mereka untuk bisa meningkatkan kualitas hidup. Agar warga mempunyai kemampuan untuk bisa membaca dan menulis, maka salah satu solusinya adalah dengan memberikan pelatihan membaca dan menulis baik aksara Latin maupun aksara Hijaiyah.

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan bimbingan kepada warga agar mampu mengenal huruf Latin dan huruf Hijaiyah, mampu menulis huruf Latin dan huruf Hijaiyah, dan mampu membaca kata-kata sederhana.

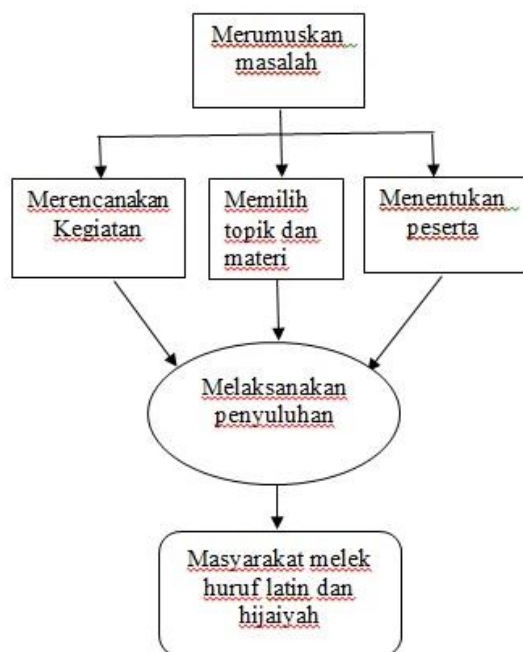
3. METODELOGI PELAKSANAAN

Metode menjelaskan rancangan kegiatan, bagaimana cara memilih responden/khalayak sasaran, bahan dan alat yang digunakan, disain alat beserta kinerja dan produktivitasnya, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. [Times New Roman, 11, normal]. =

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Patikalain ini menggunakan metode:

1. Ceramah, yaitu pengenalan tentang huruf Latin, huruf Hijaiyah dan angka
2. Latihan, yaitu melatih peserta untuk membaca, menulis dan berhitung
3. Tanya Jawab, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya sehubungan dengan materi yang diberikan
4. Diskusi, yaitu mendiskusikan berbagai permasalahan yang dialami peserta sehubungan dengan keterbatasannya dalam keaksaraan.

Kegiatan bimbingan membaca dan menulis huruf Latin dan Hijaiyah ini dilaksanakan pada tanggal 24 dan 25 Mei 2021, dan dihadiri oleh 20 orang peserta. Kerangka pemecahan masalah dalam kegiatan ini dapat terlihat sebagaimana pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya kualitas pendidikan menjadi salah satu penyebab dari rendahnya kualitas manusia. Salah satu penyebab dari kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas adalah pendidikan yang belum merata. Sudah menjadi rahasia umum bahwa selama ini pendidikan lebih difokuskan pada daerah-daerah perkotaan, sehingga sarana dan prasarana sekolah yang ada di perkotaan umumnya juga lebih lengkap dibanding sekolah yang ada di daerah pedesaan.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia juga bisa disebabkan oleh masyarakat itu sendiri. Sebagian masyarakat belum menyadari betapa pentingnya pendidikan, sehingga rendahnya kesadaran untuk menuntut ilmu. Masih banyak yang beranggapan bahwa pendidikan bukanlah suatu kebutuhan yang penting. Hal tersebut bisa disebabkan karena beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Adanya anggapan bahwa sekolah hanyalah membuang-buang waktu dan menambah beban serta tekanan karena harus belajar
2. Adanya anggapan bahwa sekolah akan menambah beban ekonomi keluarga, padahal setelah lulus sekolah tidak akan

menjamin akan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Adanya anggapan yang demikian, ditambah dengan jauhnya jarak untuk bersekolah sehingga mereka akhirnya memutuskan untuk tidak bersekolah yang menyebabkan mereka buta aksara. Buta aksara juga disebabkan karena mereka sudah berusia lanjut.

Untuk mengukur kualitas sumber daya manusia, *United Nations Development Programme* (UNDP) memperkenalkan konsep kualitas sumber daya manusia yang diberi nama *Human Development Index* (HDI) mendasarkan pada tiga dimensi yang salah satu diantaranya adalah, tingkat melek huruf (Quayee, 2021). Oleh karena itulah pemberantasan buta huruf harus tetap menjadi perhatian bagi semua pihak.

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat melalui Pelatihan Baca Tulis Latin dan Arab pada Suku Dayak Desa Patikalain berlangsung dengan lancar tanpa kendala yang berarti., dan ini dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

1. Peserta sosialisasi sangat antusias dalam menghadiri kegiatan, ini dapat dilihat dari jumlah peserta yang ditargetkan
2. Peserta Sosialisasi cukup aktif menyimak materi yang disampaikan, dan mereka juga aktif untuk bertanya.
3. Peserta Sosialisasi didominasi oleh ibu-ibu dan para remaja yang ada di Desa Patikalain
4. Sebagian besar peserta adalah Mualaf dan mereka terlihat sangat antusias khususnya dalam mempelajari huruf Hijaiyah. Hal ini terlihat dari keinginan mereka untuk menambah jam pelajaran dari jadwal yang ditetapkan
5. Sebagian besar menginginkan agar kegiatan penyuluhan baca tulis ini terus berlanjut dan terprogram, dan akhirnya disepakati kegiatan akan tetap berlanjut dan sebagai pengajar adalah dari penyuluh keagamaan yang kebetulan tinggal di daerah tersebut
6. Sebelum penyuluhan ini diberikan, sebagian besar peserta sosialisasi belum mengenal huruf khususnya huruf hijaiyah dan kurang lancar dalam membaca huruf latin. Namun setelah kegiatan penyuluhan ini sebagian peserta sudah mulai menge-

tahui huruf Hijaiyah dan lancar dalam membaca huruf latin

7. Berdasarkan hasil dialog dan tanya jawab terlihat meningkatnya pengetahuan dan kesadaran peserta sosialisasi akan arti pentingnya pengetahuan keaksaraan baik latin maupun hijaiyah yang tentu saja sangat berguna dalam kehidupan.

Beberapa faktor pendukung yang membantu terlaksananya kegiatan pengabdian dalam program kemitraan masyarakat ini yaitu:

1. Mitra Masyarakat merupakan masyarakat yang telah dipersiapkan sebagai salah satu tempat sehingga ketersediaan fasilitas yang sangat membantu terselenggaranya kegiatan ini.
2. Tim pelaksana kegiatan mempunyai latar belakang bidang keahlian yang beragam yaitu dari sosiologi, Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan dan bidang evaluasi pendidikan.
3. Komitmen dari aparat desa sangat kuat dalam usaha mempersiapkan SDM untuk terselenggaranya kegiatan Pengabdian program kemitraan masyarakat ini. Hal ini membantu Tim Pelaksana dalam proses pengabdian.
4. Seluruh peserta berperan aktif dan mau bekerja sama dengan Tim pelaksana, sehingga memudahkan Tim dalam menyampaikan materi.

Beberapa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan adalah :

1. Karena akses dari rumah sebagian peserta ke tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian tergolong jauh dan kondisi jalan yang rusak, maka waktu pelaksanaan tidak bisa tepat waktu sebagaimana yang dijadwalkan
2. Pada saat dilaksanakannya kegiatan ini, akses PLN ke Desa Patikalain masih belum sampai, sehingga penyuluhan tidak bisa menggunakan peralatan yang berhubungan dengan listrik, misalnya penggunaan LCD.
3. Target peserta yang diharapkan untuk mengikuti kegiatan adalah laki laki dan perempuan baik tua maupun muda yang masih memiliki keterbatasan dalam baca tulis Latin maupun huruf Hijaiyah, namun yang berhadir kebanyakan ibu-ibu.
4. Sebagian besar peserta adalah Mualaf sehingga benar-benar buta huruf khususnya

huruf hijaiyah. Oleh karena itu perlu kesabaran dan waktu yang relatif lebih lama agar mereka menguasai materi yang diajarkan.

Pelatihan baca tulis huruf Latin dan huruf Hijaiyah pada Suku Dayak Desa Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dilaksanakan selama dua hari tepatnya pada tanggal 24 dan 25 Mei 2021 dengan 20 orang peserta. Materi yang disampaikan terdiri atas: 1) pengenalan huruf Latin, 2) Pengenalan huruf Hijaiyah

Kegiatan pembelajaran pelatihan baca tulis huruf Latin dan Hijaiyah dapat terlihat sebagaimana pada gambar 2(a) dan 2(b) berikut.



Gb. 2(a) Penyampaian materi pelatihan



Gb. 2(b) Peserta praktik menulis huruf

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas tiga orang dari unsur dosen dan dua orang dari mahasiswa program studi PPKn FKIP ULM. Teknis penyampaian materi dimulai dengan ceramah, praktik membaca dan menulis dan diselingi dengan diskusi dan tanya jawab. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diketahui dapat meningkatkan kemampuan baca tulis warga setempat. Kegiatan serupa pernah dilakukan oleh Jessica, Halis, Ningsi,

& Virginia (2017) yang hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta meningkat dari 11 menjadi 70%, kemampuan menulis meningkat dari 9 menjadi 70%, sedangkan untuk kemampuan berhitung meningkat dari 15 menjadi 71%. Kegiatan pengabdian masyarakat lainnya juga dilakukan oleh Wulandari & Maryani (2019). Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan terdapat peningkatan kemampuan peserta dalam membaca, menulis, dan berhitung. Untuk pencapaian tertinggi belajar membaca, menulis, dan berhitung ada pada peserta berusia 41-50 tahun, sedangkan pencapaian terendah ada pada peserta yang berusia di atas 60 tahun. Pelatihan baca, tulis dan berhitung lainnya dilakukan oleh Yunus & Nurhidayah (2020) yang dalam kesimpulannya menyatakan bahwa hasil yang diperoleh dari kegiatan pelatihan adalah terjadinya peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung masyarakat Desa Kuajang sebagai salah satu bentuk upaya pemberantasan buta aksara pada masyarakat Desa Kuajang Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Hal yang tidak jauh berbeda pelatihan membaca, menulis dan berhitung yang dilakukan oleh Sangaji, Febriani dan Rosalina (2021) terhadap warga di Papua Barat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa adanya peningkatan persentase kemampuan membaca, menulis dan berhitung sesudah pelaksanaan kegiatan.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tentang pemberantasan buta aksara di Desa Patikalain kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dapat disimpulkan ; (1) Peserta memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran baca tulis baik huruf latin maupun Hijaiyah; (2) Sebagian besar peserta sudah dapat mengenal huruf Latin dengan baik, dan sebagian sudah mampu untuk membaca walaupun belum lancar; (3) Sebagian peserta sudah mampu mengenal huruf Hijaiyah dengan baik, namun belum mampu untuk merangkainya

Mengingat tingginya minat warga desa Patikalain untuk belajar baca tulis, khususnya untuk huruf Hijaiyah, maka

kepada pihak terkait hendaknya bisa melanjutkan kegiatan ini secara terprogram.

7. REFERENSI

- Adawiah, R., Danaryanti, A., Kiptiah, M., & Rochliyadi, D.A. (2013). Kajian Pola Pendidikan Suku Dayak di Kabupaten Balangan. *Laporan Penelitian*. Kabupaten Balangan: Bappeda.
- Banjarmasinpost. (2019). HST Tempati Posisi Keempat Buta Aksara di Kalsel, Ini Cara Disdik Mengentaskannya. *Artikel Online* (<https://banjarmasintribunnews.com/2019/11/14/hst-tempati-posisi-keempat-buta-aksara-di-kalsel-ini-cara-disdik-mengentaskannya>, diakses 13 Maret 2021
- Bhardwaj, A. (2016). Importance of education in human life: A holistic approach. *International Journal of Science and Consciousness*, 2(2), 23-28
- Brennan, B. (1997). Reconceptualizing non-formal education. *International Journal of Lifelong Education*, 16(3), 185-200.
- Bulajic, R. V. K. B. A., Klatte, M., Huettig, T. F. M. G. F., & Rüsseler, J. (2021). Functional illiteracy and developmental dyslexia: looking for common roots. A systematic review.
- Diaty, R., Arisa, A. ., Ari Lestari, N. C., & Ngalimun, N. (2022). IMPLEMENTASI ASPEK MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 38-46. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v2i2.5244>
- Elmurod, K. (2021). The importance of education and education in renewal of Uzbekistan. *ACADEMICIA: An International Multidisciplinary Research Journal*, 11(6), 135-140.
- Jessica, V., Halis, A., Ningsi, D. W., & Virginia, G. F. (2017). Pemberantasan Buta Aksara untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Masyarakat Sekitar Hutan Desa Manipi, Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa. *Agrokreatif*:

- Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 136-142.
- Jónsdóttir, Í. T.(2021). *The Importance of Education in Refugee Camps: Sharing the Responsibility* (Doctoral dissertation).
- Kaur, S. (2018). IMPORTANCE OF EDUCATION IN SOCIAL CHANGE: AN ANALYSIS. INNOVATIVE RESEARCH THOUGHTS, *UGC Approved Journal*, 04(03), 307-311.
- Mayombe, C. (2018). EXAMINATION OF THE CONSTRUCTIVIST THEORY IN TEACHING AND LEARNING IN ADULT NON-FORMAL EDUCATION CENTRES IN KWAZULU-NATAL. *Rethinking Teaching and learning in the 21st Century*.
- Quayee, A. (2021). Women Socioeconomic Status: The Repercussion of Illiteracy, Case Study: Charlotte, Sierra Leone. *Young African Leaders Journal of Development*, 3(1), 28.
- Radcliffe, D. J., & Colletta, N. J. (1989). Nonformal education. In *Lifelong Education for Adults* (pp. 60-64).
- Riinawati and Ngalimun, 2022. Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*. Vol. 6 No. 1 (2022). ISSN: 2587-0130.
- <https://journalppw.com/index.php/jppw/article/view/871>
- Utomo, Fajar Hendro. (2013). Penuntasan Buta Aksara Di Desa Sine Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung Menuju Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Pesisir. *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)* Volume 1, Nomor 1, Juli 2013:1 – 4
- Wulandari, R., W., & Maryani, N. (2019). Mendorong Partisipasi Peserta Program Pemberantasan Buta Aksara (PBA) dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya. *Jurnal Qardhul Hasan : Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 38-45.
- Yunus, N. H., Andriani, A., & Nurhidayah, N. (2020). Upaya Pemberantasan Buta Aksara Melalui Pelatihan Membaca Menulis Berhitung (CALISTUNG) di Kampung Pendidikan. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 139-144.
- Zuhdi, A., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). The importance of education for humans. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 22-34.